

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian global kini menghadapi dinamika yang rumit akibat ketidakpastian makroekonomi, fluktuasi harga komoditas, serta percepatan transisi energi menuju sumber yang lebih berkelanjutan. Kondisi tersebut menuntut setiap negara, termasuk Indonesia untuk memperkuat sektor-sektor strategis yang mampu menopang stabilitas ekonomi dan mendukung pembangunan jangka panjang. Salah satu sektor yang memiliki peran vital ialah sektor energi, karena menjadi penopang utama aktivitas industri, transportasi dan pembangunan infrastruktur.

Berlandaskan Kementerian ESDM, sektor energi membantu 11,7% pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tahun 2023. Kontribusi signifikan tersebut memperlihatkan pentingnya pengelolaan energi yang efisien dan keberlanjutan kinerja perusahaan energi dalam menjaga stabilitas ekonomi. UU No. 30 Tahun 2007 mengenai Energi menegaskan bahwasanya energi ialah modal pembangunan yang harus dikelola secara berkeadilan, berkelanjutan dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keberlanjutan usaha serta stabilitas keuangan perusahaan energi menjadi aspek penting dalam mendukung kebijakan pembangunan nasional.

Sektor energi mempunyai karakteristik khusus yang membedakan dari sektor lainnya sebab padat modal, berisiko tinggi dan bergantung pada volatilitas harga komoditas global. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk memiliki manajemen keuangan yang kuat, terutama dalam menjaga likuiditas, efisiensi operasional dan profitabilitas. Berlandaskan Ginting et al. (2023) kinerja keuangan

yang sehat tidak hanya mencerminkan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga menjadi dasar bagi manajemen dalam menentukan kebijakan dividen yang konsisten dan berkelanjutan.

Selain itu, dinamika struktur biaya dan pola pendanaan yang kompleks membuat perusahaan energi perlu menjaga keseimbangan antara kebutuhan investasi jangka panjang dan kesinambungan arus kas. Penguatan posisi keuangan menjadi semakin relevan karena volatilitas harga komoditas bisa memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban serta mempertahankan kepercayaan investor. Dalam konteks ini, transparansi laporan keuangan dan praktik tata kelola yang baik menjadi faktor penting yang menghubungkan kondisi fundamental perusahaan dengan respons pasar modal, pada akhirnya keputusan investasi bisa didasarkan pada informasi yang kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan.

Keberadaan pasar modal berperan penting sebagai sumber pendanaan eksternal bagi perusahaan energi untuk mendukung ekspansi dan penguatan struktur modal. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), total kapitalisasi pasar saham Indonesia mencapai Rp 11.900 triliun hingga akhir tahun 2024, melonjak 6,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Melalui pasar modal, akses terhadap dana segar yang bisa dipakai untuk memperluas kegiatan usaha dapat diperoleh oleh perusahaan. Sementara itu, bagi investor, pasar modal menjadi sarana investasi yang menjanjikan karena memberikan potensi keuntungan melalui *capital gain* maupun *dividend yield*.

Investasi di pasar modal menjadi salah satu sarana penting bagi masyarakat dan investor institusi dalam mengalokasikan dananya guna memperoleh imbal hasil. Melalui investasi saham, investor tidak hanya berharap pada *capital gain* tetapi juga pada pembagian dividen sebagai bentuk keuntungan atas kepemilikan saham. Dalam menentukan keputusan investasi, kebijakan dividen perusahaan dijadikan sebagai salah satu faktor penting oleh investor. Semakin konsisten dan stabil suatu perusahaan membagikan dividen, maka semakin menarik perusahaan tersebut di mata investor, khususnya bagi mereka yang berorientasi pada penghasilan jangka panjang.

Perkembangan keuangan syariah di Indonesia juga mendorong tumbuhnya pasar modal berbasis prinsip Islam. Salah satu wujud konkret perkembangan tersebut ialah hadirnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diperkenalkan oleh BEI bekerja sama dengan OJK. ISSI dijadikan sebagai acuan oleh investor yang bermaksud menanamkan modal berlandaskan prinsip-prinsip syariah, yakni terbebas dari unsur riba, gharar dan maysir. Kehadiran ISSI memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu pusat keuangan syariah global yang menjunjung nilai keadilan dan keberlanjutan.

Ekosistem pasar modal syariah sangat bergantung pada peranan penting yang dimainkan oleh perusahaan-perusahaan yang tercantum pada ISSI. ISSI ialah indeks yang mencakup emiten-emiten yang melengkapi syarat syariah yang ditetapkan oleh OJK serta DSN-MUI. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan yang menjalankan prinsip syariah, termasuk di sektor energi adalah menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip syariah dan kinerja

keuangan yang kompetitif. Situasi ini mendorong perlunya analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana perusahaan energi syariah mengelola kinerja keuangannya, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan dividen.

Dari total 52 perusahaan sektor energi yang ada pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), hanya sebagian yang memperlihatkan konsistensi dan kelengkapan informasi keuangan yang memadai untuk dianalisis secara akademik. Berdasarkan penelaahan awal, terdapat tiga perusahaan yang dianggap paling representatif untuk dijadikan objek penelitian dalam periode 2015-2024, yakni PT. Elnusa.Tbk (ELSA), PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA) dan PT. Bukit Asam Tbk (PTBA).

Ketiga perusahaan ini terpilih karena bisa memenuhi karakteristik yang berkorelasi dengan fokus penelitian, baik dari sisi kinerja keuangan, pola pembagian dividen, maupun kestabilan operasionalnya dalam industri energi. Selain itu, ketiganya beroperasi pada segmen usaha yang berbeda, pada akhirnya memberikan sudut pandang yang lebih luas dalam memahami dinamika perusahaan energi berbasis syariah.

Salah satu perusahaan tersebut adalah PT. Elnusa Tbk dengan kode saham ELSA, anak perusahaan PT Pertamina Hulu Energi yang bergerak di bidang layanan energi, termasuk eksplorasi dan produksi minyak dan gas. PT Elnusa Tbk yang dibentuk pada tanggal 25 Januari 1969 dengan kantor pusat yang berada di Kota Jakarta. PT Elnusa Tbk sudah hadir selama 55 tahun di Indonesia lalu tumbuh menjadi salah satu perusahaan jasa terbesar di sektor minyak dan gas bumi (migas)

di Indonesia, sumber daya manusia yang tersedia pun sudah memenuhi standar internasional sesuai bidang yang dijalankan.

Sebagai bagian dari sektor energi dan pertambangan, PT. Elnusa Tbk menghadapi berbagai tantangan teknis dan finansial, mulai dari dampak pandemi *COVID-19*, krisis energi global, hingga fluktuasi harga minyak dunia. Meskipun demikian, perusahaan ini secara konsisten tercatat sebagai emiten dalam ISSI, yang memperlihatkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip Syariah dalam operasional maupun pengelolaan keuangannya. PT. Elnusa Tbk mampu menjaga stabilitas keuangan dan tetap rutin membagikan dividen, meskipun dalam tekanan eksternal yang cukup signifikan. Data historis memperlihatkan bahwasanya perusahaan tidak hanya konsisten membukukan laba, tetapi juga memperlihatkan variabilitas dalam pembagian dividen setiap tahunnya.

Selanjutnya PT. AKR Corporindo Tbk menjalankan kegiatan usaha yang berfokus pada perdagangan dan distribusi BBM serta bahan kimia dasar, dilengkapi dengan layanan logistik dan rantai pasokan terintegrasi. Dibentuk secara resmi pada 28 November 1977 dan tercatat di BEI sejak 3 Oktober 1994 dengan kode saham AKRA, berkantor pusat di Jakarta Barat. Dalam operasionalnya, selain perdagangan dan distribusi BBM/kimia, AKR juga mengembangkan jasa logistik, manufaktur dan bisnis infrastruktur/logistik terminal tangki.

Sebagai emiten yang bergerak di sektor energi dan logistik, PT AKR Corporindo Tbk menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga bahan bakar dan bahan kimia, kenaikan biaya logistik, serta tekanan ekonomi global. Namun demikian, perusahaan ini berhasil menjaga kinerja keuangannya tetap stabil

dan terus memberikan imbal hasil yang menarik bagi pemegang saham. PT AKR Corporindo Tbk secara konsisten membagikan dividen kepada pemegang sahamnya setiap tahun.

PT. Bukit Asam Tbk (PTBA), dibentuk pada tahun 1981 dan berkantor pusat di Sumatera Selatan, merupakan perusahaan pertambangan batu bara milik negara terkemuka yang dikelola di bawah Kementerian Dalam Negeri dan Pembangunan (*MIND ID*). Dengan pengalaman lebih dari 43 tahun, perusahaan ini telah mengembangkan produksi batu bara dan operasi pertambangan yang luas, memainkan peran penting dalam sektor energi Indonesia. PTBA terus memperluas aktivitasnya dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional.

PT. Bukit Asam Tbk., sebagai perusahaan ekstraksi batu bara berstatus BUMN dan tercatat dalam ISSI, memperlihatkan kinerja yang relatif kuat dan stabil dalam beberapa tahun terakhir. Perusahaan ini berhasil mempertahankan profitabilitas meskipun di tengah isu transisi energi dan tekanan terhadap penggunaan batu bara secara global. Konsistensi perusahaan dalam membagikan dividen, bahkan dalam situasi pasar yang penuh ketidakpastian, menjadi sinyal positif bagi investor mengenai manajemen keuangan yang bijak dan berorientasi pada pemegang saham. Rasio *Dividend Per Share* pada PT. Bukit Asam Tbk mencerminkan kebijakan dividen yang pro investor, sekaligus mencerminkan bahwasanya perusahaan mempunyai kapasitas keuangan yang memadai dalam memberikan imbal hasil yang kompetitif. Dari sudut pandang teori sinyal, hal ini bisa menaikkan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan.

Teori sinyal (*signaling theory*) dalam manajemen keuangan menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, terlebih kepada investor yang sedang mempertimbangkan atau sudah melakukan investasi (Ken & Santioso, 2022). Salah satu sinyal yang paling penting adalah kebijakan dividen, terutama melalui *Dividend Per Share* (DPS). DPS mencerminkan keputusan manajemen dalam mendistribusikan laba kepada pemegang saham, dimaknai sebagai indikasi positif mengenai kinerja serta prospek perusahaan pada masa mendatang.

Untuk melihat banyaknya dividen yang dibagikan, investor dapat memperhatikan bagian *Dividend Per Share* (DPS) yang dilaporkan setiap tahunnya oleh masing-masing perusahaan. PT. Elnusa Tbk memperlihatkan komitmennya terhadap pembagian dividen meskipun menghadapi tantangan dari fluktuasi harga minyak dan kondisi global yang tidak menentu. Begitu pula, PT. AKR Corporindo Tbk tetap membagikan dividen meskipun kinerja keuangannya berfluktuasi akibat ketidakpastian pasar komoditas global. Sementara itu, PT. Bukit Asam Tbk. secara konsisten mendistribusikan dividen dalam jumlah yang kompetitif, yang bisa dianggap sebagai sinyal kuat bahwa perusahaan berada dalam kondisi finansial yang baik dan memiliki orientasi jangka panjang terhadap pemegang saham.

Dividend Per Share (DPS) dipakai untuk menakar pembagian laba yang diberikan perusahaan kepada investor untuk tiap kepemilikan satu lembar saham. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar perusahaan berbagi keuntungan dengan pemegang sahamnya dan dapat menjadi indikator stabilitas serta kebijakan perusahaan dalam memberikan imbal hasil kepada investor. Tingginya *Dividend*

Per Share mampu menarik perhatian investor untuk mengakuisisi saham suatu perusahaan, karena menunjukkan adanya pengembalian investasi yang menarik (Novriani et al., 2025).

Dalam penelitiannya, Angela & Budiman (2022) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pembayaran *Dividend* meliputi *Return On Investment*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan *Firm Size*. Hal ini memperlihatkan bahwasanya *Current Ratio* dan *Earning Per Share* merupakan faktor yang dapat memengaruhi pembayaran dividen.

Current Ratio (CR) ialah rasio likuiditas yang diterapkan sebagai penilai kesanggupan perusahaan untuk mencukupi kewajiban berjangka pendeknya melalui pemanfaatan aset lancar yang tersedia (Kasmir, 2019). Tingkat likuiditas sangat mempengaruhi keberhasilan dan kelancaran perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya atau dengan kata lain tingkat likuiditas sangat menentukan dalam rangka menjaga serta menjamin eksistensi perusahaan (Noviyanti et al., 2022). Tingginya nilai *Current Ratio*, memperlihatkan bahwasanya perusahaan berada pada kondisi likuid, maka mampu memenuhi utang jangka pendek tanpa merasakan tekanan keuangan. Sesudah kewajiban jangka pendek terpenuhi, perusahaan memiliki ketersediaan kas yang lebih baik yang berpotensi dipakai untuk pembayaran dividen terhadap para investor (Maharani & Muslihat, 2025). Pada akhirnya, investor cenderung lebih berminat menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki tingkat *Current Ratio* relatif tinggi.

Dividend Per Share (DPS) turut dipengaruhi oleh *Earning Per Share*. Rasio tersebut menggambarkan besarnya laba bersih yang dihasilkan dari setiap

saham yang beredar. Rasio ini mencerminkan keuntungan yang diterima para pemegang saham dan sering dipakai sebagai penilai kinerja profitabilitas perusahaan. Besarnya nilai *Earning Per Share* memengaruhi tingkat potensi laba yang bisa dialokasikan untuk dividen. Sebaliknya, *Earning Per Share* yang rendah memperlihatkan keterbatasan laba tunai bagi investor (Fitriana, 2024).

Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan serta mendukung pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi kemampuan dalam mengelola sumber daya dan menentukan kebijakan yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha maupun kesejahteraan pemegang saham. Oleh karena itu, penggunaan *Current Ratio* dan *Earning Per Share* dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pengaruhnya terhadap *Dividend Per Share* (Hanifah & Widiawati, 2020).

Berdasarkan teori tersebut, dapat diketahui bahwasanya *Current Ratio* dan *Earning Per Share* sama-sama berbanding lurus dengan *Dividend Per Share*. Akan tetapi ditemukan perbedaan antara teori dengan data laporan keuangan PT. Elnusa Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk. Data laporan keuangan selanjutnya dipaparkan oleh penulis pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Curret Ratio (CR) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Dividend Per Share (DPS) PT. Elnusa Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk
Periode 2015-2024

Kode	Periode	CR (X1) %		EPS (X2) Rp		DPS (Y) Rp	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
ELSA	2015	143,54	↓	51,43	↓	10,30	↓

	2016	148,71	↑	42,60	↓	4,26	↓
	2017	135,37	↓	33,86	↓	5,08	↑
	2018	149,20	↑	37,86	↑	9,46	↑
	2019	147,68	↓	48,84	↑	12,21	↑
	2020	163,88	↑	34,13	↓	10,23	↓
	2021	173,62	↑	14,90	↓	7,45	↓
	2022	149,70	↓	51,80	↑	25,90	↑
	2023	144,22	↓	68,94	↑	27,57	↑
	2024	130,52	↓	97,78	↑	39,11	↑
AKRA	2015	149,57	↑	262,7	↑	120	↑
	2016	127,08	↓	254,9	↓	120	↑
	2017	162,38	↑	302,5	↑	200	↑
	2018	139,76	↓	413,5	↑	240	↑
	2019	123,70	↓	180	↓	110	↓
	2020	157,62	↑	46,71	↓	25	↓
	2021	129,18	↓	56,32	↑	29	↑
	2022	140,43	↑	121,77	↑	75	↑
	2023	144,43	↑	140,87	↑	125	↑
2024	156,07	↑	112,73	↓	100	↓	
PTBA	2015	154.35	↓	941	↑	289.73	↓
	2016	165.58	↑	952	↑	285.50	↓
	2017	252.87	↑	425	↓	318.52	↑
	2018	231.51	↓	477	↑	339.63	↑
	2019	248.97	↑	371	↓	326.40	↓
	2020	216	↓	213	↓	74.69	↓
	2021	242.8	↑	702	↑	688.52	↑
	2022	228.3	↓	1094	↑	1094.05	↑
	2023	151.97	↓	532	↓	397,71	↓
	2024	127.21	↓	444	↓	332,44	↓

Sumber: www.elnusa.co.id, www.akr.co.id, www.ptba.co.id (data diolah).

Keterangan:

↑ = Mengalami kenaikan

● = Mengalami masalah

↓ = Mengalami penurunan

● = Tidak mengalami masalah

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa hubungan antara *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* tidak selalu sejalan dengan teori. Secara teoritis, peningkatan *Current Ratio* seharusnya diikuti oleh peningkatan *Dividend Per Share* karena menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang sehat dan cenderung membagikan dividen. Begitu pula, *Earning Per Share* mencerminkan peningkatan laba per lembar saham yang dapat meningkatkan pembagian dividen. Namun, pada beberapa tahun tertentu, data empiris menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori tersebut, dimana peningkatan *Current Ratio* dan *Earning Per Share* tidak selalu diikuti dengan *Dividend Per Share*. Hal ini dapat menandakan adanya permasalahan dalam laporan keuangan perusahaannya, seperti yang terjadi pada laporan keuangan PT. Elnusa Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk. Periode 2015-2024.

Berdasarkan data PT. Elnusa Tbk dengan kode saham ELSA periode 2015-2024, *Current Ratio* (CR) berfluktuasi dengan kecenderungan menurun dari 143,54% menjadi 130,52%, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) menunjukkan peningkatan dari Rp 51,43 menjadi Rp 97,78 dan dari Rp 10,30 menjadi Rp 39,11. Kenaikan tersebut menandakan perbaikan kinerja dan pemberian sinyal positif kepada investor. Namun, pada tahun 2016, 2020 dan 2021 data tidak sejalan dengan teori, peningkatan *Current Ratio* tidak selalu diikuti oleh peningkatan *Dividend Per Share*. Selain itu, peningkatan *Earning Per Share* juga tidak selalu sejalan dengan perubahan *Dividend Per Share*. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan aset lancar atau kebijakan dividen yang tidak sejalan dengan kinerja laba.

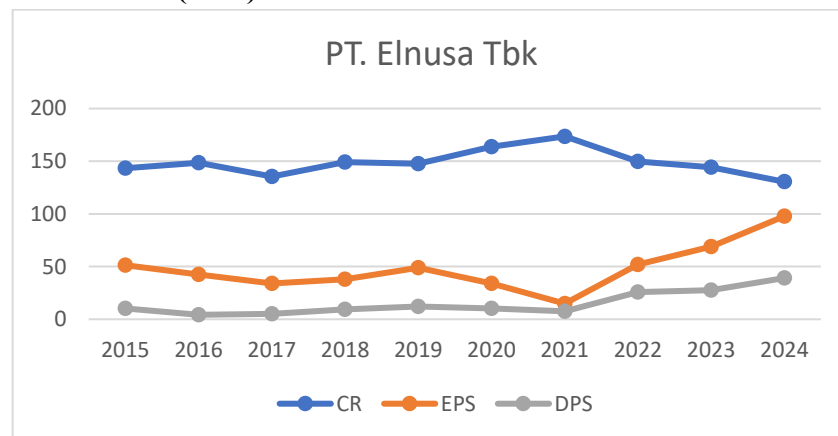
Selain itu, pada PT. AKR Corporindo Tbk atas kode saham (AKRA) menunjukkan pergerakan tidak stabil selama periode penelitian. *Current Ratio* (CR) meningkat dari 149,57% menjadi 156,07%, namun *Earning Per Share* (EPS) menurun dari Rp140,87 menjadi Rp112,73 dan *Dividend Per Share* (DPS) turun dari Rp125 menjadi Rp100. Secara umum hubungan tersebut sesuai teori, tetapi pada tahun 2016 dan 2020 terjadi penyimpangan, dimana kenaikan *Current Ratio* (CR) tidak diikuti peningkatan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan likuiditas yang tinggi tidak terus-menerus mencerminkan kenaikan profitabilitas maupun kebijakan dividen yang menarik bagi investor.

Pada PT Bukit Asam Tbk dengan kode saham PTBA, *Current Ratio* (CR) menurun dari 154,35% menjadi 127,21%, disertai penurunan *Earning Per Share* (EPS) dari Rp941 menjadi Rp444 dan *Dividend Per Share* (DPS) dari Rp289,73 menjadi Rp332,44. Secara umum hubungan antar-rasio sesuai teori, tetapi pada tahun 2016 dan 2019 peningkatan *Current Ratio* (CR) tidak diikuti kenaikan *Dividend Per Share* (DPS). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kebijakan dalam pembagian laba yang dapat dipengaruhi faktor eksternal maupun strategi investasi perusahaan. Ketidaksesuaian tersebut dapat menjadi sinyal negatif bagi investor karena tidak mencerminkan konsistensi hubungan antara kinerja keuangan dan kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa masing-masing perusahaan memperlihatkan variasi yang signifikan dalam kinerja keuangan antara perusahaan ini selama 10 tahun, yaitu pada periode 2015-2024. *Current Ratio* (CR) dan

Earning Per Share (EPS) menghadapi peningkatan dan penurunan pada sepuluh tahun terakhir, Begitu pula dengan *Dividen Per Share* (DPS) yang dengan alami mengalami fluktuasi. Untuk melihat lebih jelas fluktuasi dari *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) periode 2015-2024, akan dipaparkan pada grafik 1.1 berikut.

Grafik 1.1
***Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Per Share* (DPS) di PT. Elnusa Tbk Periode 2015-2024**



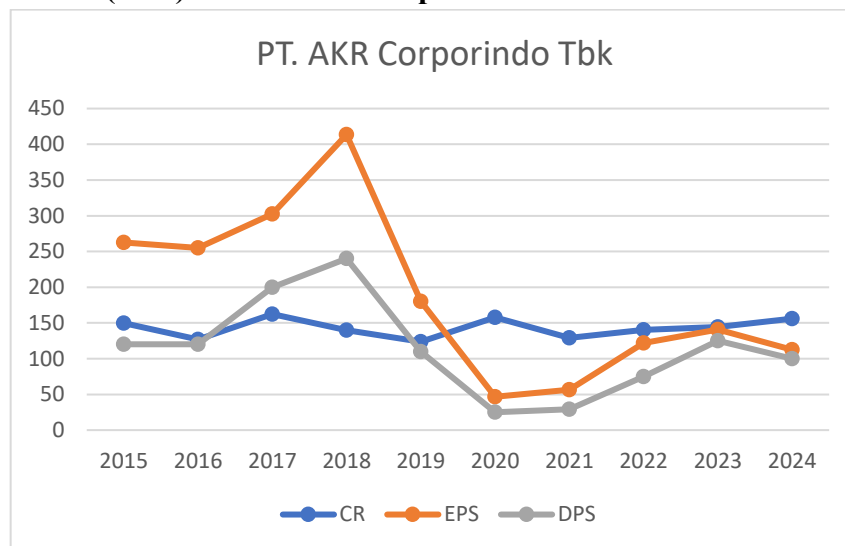
Sumber: www.elnusa.co.id (Data diolah Peneliti) 2025

Bersumber pada grafik diatas, bisa dilihat bahwa terdapat siklus fluktuasi antara *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS). Dimana tahun 2021 *Current Ratio* (CR) menempati titik tertinggi sebesar 173,62%, namun pada tahun 2024 mengalami titik terendah sebesar 130,52%. Pada tahun 2024 *Earning Per Share* (EPS) menempati titik tertinggi sebesar Rp 97,78. Namun pada tahun 2021 mengalami titik terendah sebesar Rp14,9. Pada tahun 2024 *Dividend Per Share* (DPS) menempati titik tertinggi sebesar Rp 39,11. Pada tahun 2016 menempati titik terendah sebesar Rp 4,26.

Pada tahun 2016, 2020, dan 2021, *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan namun tidak diikuti oleh peningkatan *Earning Per Share* (EPS)

maupun *Dividend Per Share* (DPS). Kondisi ini bertentangan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa likuiditas yang semakin baik seharusnya mendorong peningkatan laba dan dividen. Hal ini menunjukkan adanya ketidakefisienan pengelolaan aset lancar atau kebijakan dividen yang tidak mengikuti pola profitabilitas.

Grafik 1.2
***Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Per Share* (DPS) di PT. AKR Corporindo Tbk Periode 2015-2024**

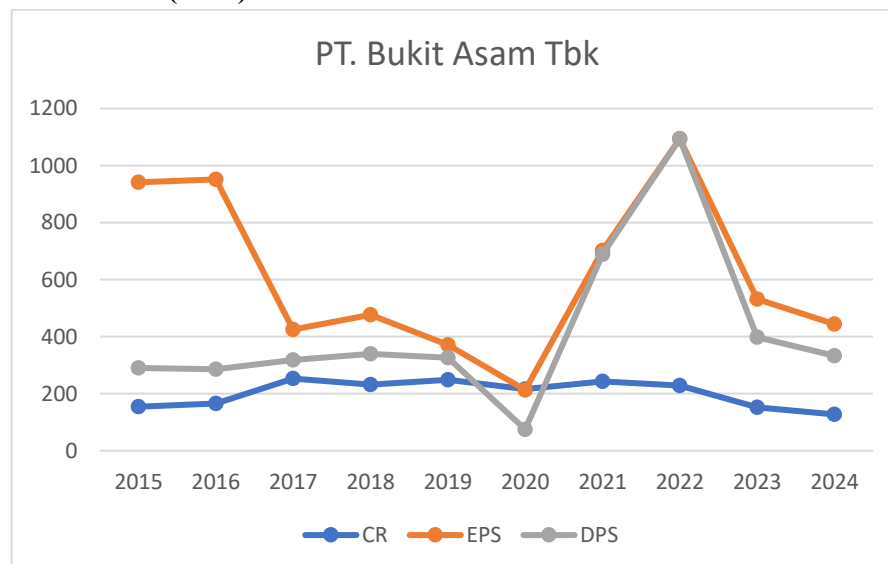


Sumber: www.akr.co.id (Data diolah Peneliti) 2025

Bersumber pada grafik diatas, bisa dilihat bahwa terdapat siklus fluktuasi antara *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS). Dimana pada tahun 2017 *Current Ratio* (CR) menempati titik tertinggi sebesar 162,38%, namun pada tahun 2019 mengalami titik terendah sebesar 123,70%. Tahun 2018 *Earning Per Share* (EPS) menempati titik tertinggi sebesar Rp 413,5. Namun pada tahun 2020 mengalami titik terendah sebesar Rp 46,71. Pada tahun 2018 *Dividend Per Share* (DPS) mengalami titik tertinggi sebesar Rp 240. Namun pada tahun 2020 mengalami titik terendah sebesar Rp 25.

Current Ratio (CR) beberapa kali mengalami peningkatan, seperti pada tahun 2016 dan 2020, hal tersebut tidak diikuti oleh kenaikan *Earning Per Share* (EPS) maupun *Dividend Per Share* (DPS). Bahkan pada tahun 2020 *Current Ratio* (CR) meningkat cukup signifikan, namun *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) menurun ke titik terendah dalam periode penelitian.

Grafik 1.3
***Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Per Share* (DPS) di PT. Bukit Asam Tbk Periode 2015-2024**



Sumber: www.ptba.co.id (Data diolah Peneliti) 2025

Bersumber dari grafik diatas, bisa dilihat bahwa terdapat siklus fluktuasi antara *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS). Dimana tahun 2017 *Current Ratio* (CR) menempati titik tertinggi sebesar 252,87%, namun pada tahun 2024 mengalami titik terendah sebesar 127,21%. Pada tahun 2022 *Earning Per Share* (EPS) menempati titik tertinggi sebesar Rp 1094. Namun pada tahun 2020 mengalami titik terendah sebesar Rp 213. Pada tahun 2022 *Dividend Per Share* (DPS) mengalami titik tertinggi sebesar Rp 1094,05. Namun pada tahun 2020 mengalami titik terendah sebesar Rp 74,69.

Peningkatan *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) tidak selalu berbanding lurus dengan *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Bukit Asam Tbk. Misalnya pada tahun 2016 *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) meningkat namun *Dividend Per Share* (DPS) justru menurun. Tahun 2017 *Earning Per Share* (EPS) menghadapi penurunan namun, *Current Ratio* (CR) dan *Dividend Per Share* (DPS) menghadapi kenaikan. Selanjutnya pada tahun 2019 *Current Ratio* (CR) menghadapi kenaikan, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) malah menurun. Pola ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian dengan teori kebijakan dividen dan *signaling theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik cenderung memberikan sinyal positif kepada investor melalui pembagian dividen.

Uraian diatas menunjukkan bahwa peningkatan *Current Ratio* (X1) dan *Earning Per Share* (X2) tidak selalu diikuti oleh peningkatan *Dividend Per Share* (Y) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI. Kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena yang tidak selalu sejalan dengan teori. Selain *fenomena gap* yang ditemukan pada data penelitian, terdapat pula *research gap* yang berasal dari hasil penelitian terdahulu.

Penelitian Muhammad Wahyu Nurrochman (2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Per Share*. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Balqis Rizki Permata (2022) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* dan *Earning Per Share* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Per Share*. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Current*

Ratio (CR) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Dividend Per Share (DPS) masih belum konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Berlandaskan hal tersebut, penulis terdorong untuk meneliti secara lebih mendalam melalui penelitian berjudul ***Pengaruh Current Ratio (CR) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Dividend Per Share (DPS) pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024.***

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Dividend Per Share (DPS)* pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)* secara parsial terhadap *Dividend Per Share (DPS)* pada PT. Elnusa Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk Periode 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share (EPS)* secara parsial terhadap *Dividend Per Share (DPS)* pada PT. Elnusa Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk Periode 2015-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Earning Per Share (EPS)* secara simultan terhadap *Dividend Per Share (DPS)* pada PT. Elnusa Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk Periode 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Elnusa Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk Periode 2015-2024;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Elnusa Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk Periode 2015-2024;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Elnusa Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk Periode 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kontribusi, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari studi ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Elnusa Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk;
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Per Share*

(DPS) pada PT. Elnusa Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk;

- c. Mendeskripsikan pengaruh Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Elnusa Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Elnusa Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, temuan penelitian ini diharapkan bisa dipakai sebagai acuan dalam menilai keadaan keuangan perusahaan serta mendukung pemilihan pertimbangan investasi;
- b. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) di Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- c. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap peningkatan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi dalam proses pembelajaran maupun penelitian berikutnya;
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan bisa memperbanyak wawasan dan pemahaman tentang pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Elnusa Tbk, PT. AKR Corporindo Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk.